

MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA ERA TEKNOLOGI- KOMUNIKASI GLOBAL

Oleh : Dr. Khadijah M.Pd

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi berasal dari kata global yang berarti meliputi seluruh dunia. Mengglobal berarti mendunia. Sementara globalisasi merupakan proses masuknya ruang lingkup dunia. Sebagai contoh, teknologi komunikasi saat ini, seperti media (televisi, internet dan sebagainya) berkembang begitu cepat dan melanda kehidupan masyarakat modern, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dampak dari perkembangan ini terlihat pada gaya hidup, mulai dari orang dewasa sampai kepada anak-anak, khususnya anak usia dini. Secara empiris terlihat bahwa anak usia dini yang duduk di usia TK saat ini jarang sekali terlihat bermain secara berkelompok dengan teman-temannya di lingkungan, seperti bermain petak umpet, kelereng, lompat tali, masak-masakan, boneka, kucing-kucingan, mobil-mobilan dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena rumah-rumah telah dilengkapi dengan media-media elektronik seperti TV dan *video game*. Sebagian keluarga telah menempatkan benda-benda ini pada tiap-tiap kamar anak mereka. Akibatnya, anak dengan mudah mengakses media teknologi tersebut, dan akhirnya menjadikan anak pasif dalam bergerak dan lebih suka bermain sendiri daripada berkelompok. Bahkan diantara mereka ada yang sampai lupa jadwal makan, dan istirahat disebabkan keasyikan di depan benda ini. Dampak dari perilaku tersebut akan membangun

karakter anak ke arah yang negatif, seperti mulai terkikisnya rasa empati, tanggung jawab, persatuan, tenggang rasa dan sebagainya. Apabila kehadiran benda teknologi tersebut tidak diarahkan dan dikontrol penggunaannya oleh para orang tua/pengasuh hal ini akan berbahaya bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, menerapkan karakter melalui pola asuh yang baik sejak dini pada anak sangat penting untuk dilakukan, karena pada masa anak-anak pembentukan karakter masih mudah untuk diterapkan.

Kemudian, anak usia dini juga merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter anak di masa dewasa. Karena pada usia dini seorang anak memasuki masa *golden age*, yaitu masa dimana perkembangan otak anak bekerja secara optimal dalam menerima segala informasi. Jika pada usia tersebut anak dididik dengan baik maka akan terbentuk kepribadian anak yang baik pula. Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Pada akhirnya mau atau tidak mau orang tua dituntut untuk siap menjadi orang tua yang dapat mempersiapkan anak-anaknya agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Di sinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang anak dapat tetap memandangi masa depan mereka dalam **angan seorang anak**, bagaimana mereka dapat menjadi generasi penerus **kita**, adalah tanggung jawab orang tua. Masa depan bangsa Indonesia **kelak di tangan mereka** dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua pada era globalisasi modern saat ini.

Dengan demikian, **membangun karakter yang baik** merupakan hal yang sangat penting untuk **diterapkan** sejak anak menginjak usia dini melalui pola asuh yang baik dan benar pada era teknologi komunikasi global saat ini.

2. Rumusan Masalah dan Fokus Pembahasan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dan memfokuskan pembahasan pada “Bagaimana penerapan pola asuh dalam upaya pembentukan karakter pada anak usia dini pada era teknologi komunikasi global?”

3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pola asuh dalam upaya pembentukan karakter pada anak usia dini pada era teknologi komunikasi global.

4. Kegunaan

Hasil tulisan ini diharapkan berguna bagi masyarakat, khususnya di dalam keluarga, yaitu memberikan arahan dan contoh bagaimana menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini sehingga anak terhindar dari pengaruh negatif teknologi komunikasi global, dan memberikan tips-tips bagi orang tua dalam membimbing atau mengasuh anak dengan melibatkan media teknologi komunikasi tersebut secara positif guna membangun karakter anak.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini

Sujiono dalam Khadijah mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat dalam Jamaris bahwa waktu yang paling tepat mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Hal ini diperkuat dengan

pendapat yang dikemukakan oleh pemikir Cekoslavia yang bernama Jhon Amus Comenius dalam Jamaris bahwa pendidikan telah dimulai sejak anak berada dalam pangkuan ibunya.¹ Lebih rinci Montessori dalam Hainstock² mengungkapkan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*). Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori mengungkapkan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diterapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.³

Kemudian Hurlock,⁴ mengemukakan bahwa masa anak pada dasarnya dibagi menjadi dua periode, yaitu masa anak awal (*early childhood*) yang berlangsung ketika anak berumur 2-6 tahun dan anak akhir (*late childhood*) yang berlangsung ketika anak berumur 6 tahun sampai menjelang masa pubertas. Dalam tulisan ini hanya akan dibahas mengenai masa anak awal (*early childhood*) saja. Adapun pada masa ini seorang individu mempunyai tugas perkembangan antara lain:

1. Belajar membedakan konsep benar dan salah. Konsep benar dan salah ini diharapkan dapat dibangun dari kesadaran anak sendiri mengenai yang benar dan yang salah, bukan karena pengaruh orang lain;
2. Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara maupun orang lain dalam arti hubungan yang bersifat dewasa, tidak hanya mendapatkan afeksi namun juga belajar memberi afeksi pada orang lain.

¹ Martini Jamaris, 2005, *Perkembangan dan Pengembangan anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, h. 1.

² Elizabeth G Hainstock, 1999, *Metode Pembelajaran Montessori untuk Anak Pra-Sekolah*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, h. 10-11.

³ *Ibid.*, h. 34.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, 1978, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Jakarta: Elangga, h. 38.

Jamaris⁵ mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu bila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Hasil riset di bidang pendidikan membuktikan bahwa masa anak-anak atau lebih tepatnya masa anak usia dini merupakan periode emas perkembangan anak dilihat dari berbagai aspek. Baik dalam perkembangan intelektual atau daya serap otak sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom (Diktentis:2003) anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, 0-8 tahun sebesar 80% dan 0-18 tahun daya serap otak sebesar 100%.⁶ Hal ini berarti, 0-4 tahun justru merupakan usia paling menentukan keberhasilan dan kualitas anak. Usia 4-8 tahun daya serap anak tinggal 30%, dan untuk rentang 8-18 tahun perkembangan intelektual anak malah tinggal 20%. Tidak hanya dilihat dari aspek perkembangan otak, masa usia dini juga merupakan periode penting dalam perkembangan aspek sosial emosional, spritual maupun perkembangan fisik setiap anak dan jika terabaikan akan berakibat buruk bagi perkembangan anak selanjutnya.

Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Oleh karena itu setiap anak tidak dapat diperlakukan sama dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkah laku yang berbeda sehingga membutuhkan rangsangan dan latihan yang berbeda pula sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Namun secara umum, perkembangan karakteristik anak dapat diklasifikasikan berdasarkan rentang usianya. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam konsep *Early Childhood Development* bahwa:

Every child is a unique person with an individual temperament, learning style, family background, and pattern and timing of growth. There are, however, universal, predictable sequences of growth and change

⁵ Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, h. 19.

⁶ Direktorat Tenaga Teknis, 2003, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun*, Jakarta, Ditjen PLSP-Depdiknas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, M.F, 1996, *Al-Lu'lu' Wal Marjan: Himpunan Hadits Sharih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim, Jilid 2, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Agustian, Ary Ginandjar, 2007 *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Penerbit Arga.
- An-Nahlawi, A, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Brewer, Jo An. 2007, *Early Childhood Education. Sixth Edition*, America: United States.
- Direktorat Tenaga Teknis, 2003, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun*, Jakarta, Ditjen PLSP-Depdiknas.
- Hainstock, E.G., 1999, *Metode Pembelajaran Montessori untuk Anak Pra-Sekolah*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Harini, S dan Al-Hallwani, A.F, 2003, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hurlock, E.B., 1978, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Jakarta: Erlangga.
- Hendri, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Idris, Z. dan Jamal, L., 1992, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Jaya, Yahya, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta; Kencana Prenadamedia Group.
- Jamaris, M., 2005, *Perkembangan dan Pengembangan anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo.
- Jamaris, M, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khadijah, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Depdikbud RI, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001, Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, S., 2014, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Megawangi, Ratna, dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Penerbit